

Tradisi *Mepende* dan Nilai-nilai Pendidikan Agama: Studi Kasus di Masyarakat Ujungberung – Kota Bandung

Zulkarnain Yani

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang, Cakung – Jakarta Timur
e-mail: zulkarnainyani@yahoo.com

Abstract

One of the cultural heritages which is passed down from one generation to another is the oral tradition. Oral tradition contains a variety of local wisdom, cultural values, education, religion and cultural norms that can be utilized by the community for generations continuously. *Mepende* tradition that is the focus of this study is one of the oral traditions in the Ujungberung community of Bandung. This tradition is the tradition of putting children to sleep accompanied by the singing of the udder swinging by using a long cloth that is mounted on the roof of the house while swinging. This tradition is the work of a mother, telling her to sleep while showering the child with the words affectionate and affectionate. Regrettably, this *mepende* tradition has rarely been encountered because the process of regeneration did not work as it should as a form of preserving tradition and culture and promoting culture. This paper aims to reveal the various values of religious education contained in the *mepende* tradition with the accompaniment of udder. So as to increase understanding and practice of religious teachings through oral traditions. This paper is the result of a qualitative-descriptive study conducted in September 2019 in the city of Bandung. The values of religious education that can be taken from this tradition, namely glorifying mothers and prayers of a mother's blessing for life and life.

Keywords : *Tradition, Mepende, Religious Education Values, Ujungberung.*

Abstrak

Salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan mengandung berbagai kearifan lokal, nilai-nilai budaya, pendidikan, agama dan norma-norma budaya luhur yang dapat dimanfaatkan masyarakat selama beberapa generasi secara terus menerus. Tradisi *mepende* yang menjadi fokus kajian kali ini merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di masyarakat Ujungberung kota Bandung. Tradisi ini adalah tradisi menidurkan anak yang diiringi dengan nyanyian rakyat *ayun ambing* dengan menggunakan kain panjang yang dipasang di atap rumah sambil diayun. Tradisi ini merupakan pekerjaan ternikmat seorang ibu, menyuruh tidur seraya menghujani sang anak dengan kata mesra dan sayang. Amat disayangkan, tradisi *mepende* ini sudah sangat jarang kita jumpai karena proses regenerasi tidak berjalan sebagaimana mestinya sebagai wujud dari pelestarian tradisi dan budaya dan pemajuan kebudayaan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap berbagai nilai pendidikan agama yang terdapat dalam tradisi *mepende* dengan iringan *ayun ambing*. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui tradisi lisan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif-deskriptif yang dilakukan pada bulan September 2019 di kota Bandung.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama yang dapat diambil dari tradisi ini, yaitu memuliakan ibu dan do'a restu seorang ibu bagi hidup dan kehidupan

Kata kunci : *Tradisi, Mepende, Nilai Pendidikan Agama, Ujungberung.*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan bahasa, budaya, adat-istiadat dan suku. Hal tersebut tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda namun tetap satu jua, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Rote sampai pulau Nias. Hal inilah menjadikan Indonesia, bangsa yang bisa memahami berbagai perbedaan yang ada. Salah satu kekayaan dan warisan budaya (*cultural heritage*) bangsa Indonesia adalah tradisi lisan (*oral tradition*).

Tradisi lisan merupakan warisan budaya (*cultural heritage*) yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dengan menggunakan media lisan. Tradisi lisan mengandung berbagai kearifan lokal, nilai-nilai budaya, norma-norma budaya luhur yang dapat dimanfaatkan masyarakat selama beberapa generasi secara terus menerus (Sibarani, 2015: 74 dan Supriatin, 2012: 408). Tradisi lisan Tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya atau lebih tegasnya mengandung nilai budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan (Dedi Irwanto, 2012: 126)

Tradisi lisan sudah menjadi warisan budaya tak benda, dengan begitu pelestarian tradisi lisan memiliki peluang yang besar untuk dilestarikan. Salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian tradisi lisan yang ada di masyarakat adalah dengan melakukan penelitian dan kajian. Apalagi tradisi lisan merupakan salah satu dari 9 (sembilan) Objek Pemajuan Kebudayaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang harus dikembangkan melalui kajian atau penelitian dan penyebarluasan. Oleh karena itu, maka penelitian mengenai tradisi lisan, khususnya di kota Bandung, menjadi penting dilakukan demi pemeliharaan dan pengembangan tradisi lisan yang masih ada di kota Bandung.

Kota Bandung (Dienaputra dkk, 2018: 8), wilayah penelitian kali ini, merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat, kota heterogen dengan mayoritas masyarakat yang tinggal di kota Bandung adalah etnis Sunda, akan tetapi banyak etnis lain yang tinggal

di kota Bandung. Keberadaan etnis Sunda sebagai etnis mayoritas di kota Bandung menjadikan kebudayaan Sunda sebagai corak kebudayaan utama yang hidup dan berkembang di kota Bandung. Dalam perkembangannya, kebudayaan Sunda yang menjadi kebudayaan utama yang hidup dan berkembang di kota Bandung banyak menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam, khususnya dari kebudayaan daerah lainnya, ataupun dari luar, yakni kebudayaan asing (Dienaputra dkk, 2018: 11).

Selain terkenal sebagai kota wisata dan kuliner, kota Bandung ternyata kaya dengan berbagai tradisi lisan. Tradisi lisan di kalangan masyarakat Kota Bandung mayoritas berkaitan dengan cerita tentang nama suatu daerah. Cerita asal-usul daerah dungus cariang, Ciroyom, Maleber, kebon jeruk (andir), asal-usul antapani, asal-usul astanaanyar, asal-usul pagarsih, asal-usul batununggal, asal-usul curug éce (bandung kidul), legenda kampung burahol (antapani), legenda arcamanik (mandalajati), legenda romantik nona irene dan abiraga (mandalajati), legenda ibu rengga dan mama akung, asal-usul batu kuda (cibiru), asal-usul jin bulu carang (arcamanik), asal-usul kanten (rancasari), asal-usul gedebage, asal-usul Ujungberung (Ujungberung), asal-usul kampung maruyung (Ujungberung), legenda haji mu'min (buah batu), asal-usul buah batu dan bandung kulon, legenda jalan mbah malim (kiara condong), mitos tidak boleh memukul goong (batununggal), mitos situ otong (batununggal), mitos kiciwis (babakan tarogong), mitos makam haji mukmin (sekejati – buahbatu) (Dienaputra dkk, 2018: 109-110).

Terkait dengan tema penelitian mengenai tradisi lisan yang ada di kota Bandung, maka peneliti memutuskan untuk penelitian tradisi lisan yang ada di kecamatan Ujungberung. Kecamatan Ujungberung, yang menjadi lokasi penelitian kali ini, merupakan salah satu dari 30 kecamatan yang ada di kota Bandung. Yang melatarbelakangi pemilihan kecamatan Ujungberung sebagai lokasi penelitian antara lain; berdasarkan Peraturan Daerah kota Bandung Nomor 10 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi kota Bandung Tahun 2015-2035, kecamatan Ujungberung (selain itu ada kecamatan Cibiru, Panyileukan dan Cinambo) merupakan salah satu wilayah Sundapolis (Pengembangan Seni Budaya Berbasis Masyarakat). Tentu saja, penentuan kecamatan Ujungberung sebagai bagian dari Sundapolis tidak terlepas dari sejarah panjang Ujungberung mulai dari keberadaan kerajaan Sunda dan Galuh (200-1620 M) hingga sejarah Wedana Ujungberung tahun 1882-1970.

Kecamatan Ujungberung memiliki kekayaan seni, budaya dan tradisi dibandingkan dengan wilayah lainnya yang ada di kota Bandung. Bahkan, Ujungberung dikenal sebagai wilayah Sundanya orang Bandung. Tradisi dan budaya leluhur Sunda masih terus dilestarikan oleh masyarakat, terutama di kelurahan Pasir Wangi dan

Pasanggrahan. Di kelurahan Pasir Wangi, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber setempat, memiliki berbagai tradisi dan budaya *buhun* Sunda yang masih ada sampai saat ini. Meskipun ada beberapa tradisi dan budaya tersebut yang sudah dilakukan lagi seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat sekitar serta masuknya ajaran atau faham yang datang dari luar yang mengatakan bahwa tradisi-tradisi tersebut mengandung bid'ah dan syirik. Tradisi *ngabungbang* (mandi ditujuh mata air pada malam tanggal 14 bulan Maulid), *bancakan* (tradisi makan bersama dengan nasi tumpeng dilapangan luas sebagai sarana tolak bala atau ada warga yang mengalami sakit dipimpin oleh sesepuh), *ngukus* (membakar kemenyan setiap Selasa malam dan Kamis malam, tradisi ini juga dilakukan pada beberapa acara sosial-keagamaan), *ngameli* (tradisi panen yang diiringi dengan seni terbang dan benjang), *mepende* (menidurkan anak), *benjang*, *reak* dan beberapa tradisi lainnya¹.

Salah satu tradisi lisan (*oral tradition*) yang ada dan tidak lagi mengalami proses regenerasi atau pelestarian secara massif yaitu tradisi *mepende*. Tradisi *mepende* ini merupakan tradisi menidurkan sang anak menggunakan kain panjang yang digantung di atap-atap langit rumah, diiringi dengan nyanyian rakyat (*folklore*) yaitu *ayun ambing*. Tradisi ini merupakan tradisi khas masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat di kota Bandung. Berdasarkan hasil penelusuran dengan berbagai informasi yang diperoleh, tradisi *mepende* ini sudah tidak ada lagi di masyarakat yang ada di perkotaan. Tradisi ini masih ada di masyarakat kelurahan Pasir Wangi dan Pasanggrahan. Akan tetapi tradisi ini pun akan mengalami proses penghilangan apabila tidak ada proses regenerasi selanjutnya. Sedangkan dalam tradisi *mepende* dengan iringan *ayun ambingnya* memiliki pesan-pesan yang sangat kuat, baik berupa nasehat, anjuran kebaikan oleh orang tua dengan bahasa Sunda dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penelitian tradisi *mepende* ini menurut hemat peneliti, sangat penting dilakukan. Selain sebagai upaya pelestarian tradisi *mepende* yang sudah hampir hilang ditengah arus modernisasi dan juga menyampaikan berbagai pesan berupa nilai-nilai pendidikan agama yang disampaikan dalam tradisi tersebut yang bisa menjadi peneguhan pendidikan karakter anak melalui tradisi lisan ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam tradisi *mepende* dengan menggunakan nyanyian rakyat (*folklore*) *Ayun Ambing* tersebut. Ada beberapa tujuan dari penelitian ini; *pertama* mendokumentasikan tradisi Mepende dengan lirik lagu

¹ Data diolah dari hasil wawancara dengan abah Nana Suryana pada hari Kamis 8 Agustus 2019 dan kang Gugum Gunawan pada hari Selasa 10 September 2019.

Ayun Ambing dan *kedua* mengungkapkan nilai-nilai pendidikan agama apa saja yang bisa diambil bagi kehidupan beragama sehari-hari. Adapun manfaat dari penelitian ini; terdokumentasinya tradisi *Mepende* dengan lirik lagu *Ayun Ambing* sebagai bentuk pengembangan pelestarian tradisi lisan masyarakat dan tersampaikan nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam tradisi *ayun ambing* bagi dunia pendidikan.

Studi atau kajian mengenai tradisi lisan yang ada di kota Bandung sudah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti. Triana (2017), melakukan kajian tradisi lisan dengan judul “Ajaran Berbakti Kepada Orang Tua dalam Tembang-Tembang Upacara Ngaras; Kajian Tradisi Lisan di Kecamatan Sumur Bandung, kota Bandung”. Upacara adat *ngaras* (mencuci telapak kaki orang tua) merupakan salah satu ritual yang dilakukan sebelum atau menjelang pernikahan yang dilakukan oleh calon pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat Sunda. Triana melakukan analisis pada empat tembang dalam upacara *ngaras*, yaitu tembang *Rajah*, tembang *Kinanti Payo*, tembang *Pupunden Ati*, dan tembang *Jemplang Karang*. Berdasarkan isinya, Triana menyimpulkan bahwa tembang *Kinanti Payo*, *Pupunden Ati*, dan *Jemplang Karang* mencerminkan ajaran berbakti kepada orang tua. Sedangkan tembang *Rajah* merupakan tembang pembuka yang mencerminkan proses permintaan izin untuk melaksanakan upacara *ngaras*.

Ramadhan (2016) mengkaji tentang “Peranan Magis Jangjawokan Nyadarkeun dalam Seni Tradisi Reak Helaran di Kecamatan Cibiru kota Bandung”. Jangjawokan atau mantra merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di masyarakat Sunda. Diyakini memiliki kekuatan ghaib dengan tujuan untuk menguasai seseorang, menjadi pribadi yang unggul, memperoleh kekuatan, mendapatkan keselamatan, keberanian dan menghilangkan gangguan (Mulyani dkk, 2013: 9). Dalam tulisannya, Ramadhan membahas tiga varian mantra yang dituturkan saat seorang *malim* yang hendak menyadarkan pemain *reak* dari keadaan *trance*. Teks mantra Jangjawokan Nyadarkeun mengenai permohonan kesadaran seorang pemain *reak* dari proses kerasukan serta tempat yang dijadikan pertunjukkan *Reak* terhindar dari gangguan roh yang merasuki pemain *reak* tersebut. Setyaludin (2014), mengangkat kajian mengenai tradisi *Pamali* dalam Skripsinya yang berjudul “Perancangan Media Informasi *Pamali*, Sebagai Produk Budaya Lisan Sunda”. *Pamali* merupakan salah satu ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Sunda berupa petuah dan larangan dalam kehidupan sehari-hari. *Pamali* memiliki berbagai nilai moral, etika, agama, sosial, estetika yang mencerminkan karakter suku Sunda.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan, kajian mengenai *Ayun Ambing* sudah dilakukan oleh Putra (2016) di daerah Ciamis. Kajian Putra tersebut berjudul “*Ayun Ambing*: Pengantar Karya Aransemen Musik Bambu”. Lagu

Ayun Ambing merupakan salah satu dari banyaknya jenis nyanyian rakyat yang berkembang di masyarakat Sunda khususnya daerah Ciamis. Lagu *Ayun Ambing* ini disebut juga nyanyian kelonan yang artinya untuk menidurkan anak.

Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian kepustakaan, peneliti sampai tulisan ini disusun, belum menemukan kajian mengenai tradisi *mepende* di wilayah Ujungberung – Bandung dengan menggunakan iringan *ayun ambing*. Oleh karena itulah, peneliti mengkaji tradisi *mepende* yang ada di kecamatan Ujungberung – Bandung dengan mengangkat nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam teks atau lirik *ayun ambing* sebagai pengiring dalam tradisi *mepende* tersebut.

KERANGKA TEORI

Tradisi

Tradisi berasal berasal dari bahasa latin *traditio* "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah².

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang dan yang masih dijalankan dalam masyarakat (Tim, 2005: 1208). Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976: 1088) tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.

Sehingga dari pengertian di atas tadi dapatlah disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu adat, kepercayaan, kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, turun temurun dari nenek moyang, bagian dari kehidupan suatu masyarakat dan masih terus dilestarikan dalam kehidupan suatu masyarakat tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan Agama

Kata ‘nilai’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 2008) dapat berarti “sifat-sifat” (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip oleh Wignjosoebroto (2006: 55) nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman atau hal itu berarti atau tidak berarti, berharga atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang.

² Lihat pengertian tradisi dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, diakses 4 September 2019..

Nilai adalah suatu bagian penting dalam kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima, kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Misalnya, ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan.

Dalam kaitannya dengan agama, nilai dapat berguna dalam tiga hal, yakni sebagai dasar kewajiban atau perintah-perintah, sebagai kerangka orientasi budaya dan pemikiran, dan sebagai tradisi-tradisi moral yang spesifik. Jadi adakalanya nilai-nilai keagamaan itu ada yang bersifat sebagai perintah dan larangan, adakalanya berupa pedoman-pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa, manusia dengan sesama serta manusia dengan alam. Kesemuanya ini dilandasi atas dasar keyakinan atas suatu zat yang Maha Kuasa (Howell, dkk., 2003: 915).

Kata pendidikan berasal dari kata dasar (merupakan kata kerja) ‘didik’ yang bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan (kata benda) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Jika membentuk frasa pendidikan keagamaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sebagai kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama (Tim, 2008: 263).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 2008: 14) mengartikan agama sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya yang berdasarkan keyakinannya itu. Sementara kata ‘keagamaan’ diartikan segala sesuatu mengenai agama. Dalam bahasa Inggris, kata agama ini sepadan dengan kata ‘*religion*,’ yang berasal dari bahasa Latin *religio*. Para sarjana modern, sebagaimana diajukan oleh Smith (2004: 33), menggunakan istilah ini untuk merujuk pada suatu kuasa di luar manusia yang mewajibkan manusia melaksanakan perilaku di bawah ancaman sanksi, atau mengacu pada perasaan manusia dalam berhadapan dengan kuasa-kuasa di luar manusia itu sendiri. Geertz (1973, 90) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang menetapkan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri manusia. Simbol agama dapat memberikan daya pesona bagi manusia, dan dalam tingkat tertentu simbol-simbol agama tersebut mengandung sifat estetis. Jadi tegasnya, agama meliputi perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinan

akan kekuatan di luar diri manusia, serta ajaran-ajaran yang diyakini dari kuasa-kuasa itu.

Sedangkan frasa pendidikan agama menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 (Pasal 1 ayat 1) bermakna pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dalam PP tersebut (Pasal 1 ayat 1) disebutkan fungsi pendidikan agama yakni membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama (Pasal 1 ayat 2) adalah berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Secara ringkas, nilai pendidikan agama merupakan peraturan hidup yang diterima sebagai pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Nilai-nilai itu mempunyai tiga macam isi, yakni: (1) beribadah sesuai dengan keyakinan; (2) beramal saleh dan berbuat kebajikan; (3) menjaga kedamaian dan kerukunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di masyarakat yang ada di 2 (dua) kelurahan, yaitu kelurahan Pasir Wangi dan kelurahan Pasanggrahan yang ada di kecamatan Ujungberung kota Bandung. Studi dilakukan dalam 2 (dua) tahapan; studi penjajajakan yang dilaksanakan pada tanggal 5 s.d 9 Agustus 2019 dan pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus s.d 10 September 2019.

Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif berupa studi kasus tentang tradisi lisan *mepende* di masyarakat Ujungberung kota Bandung dengan mengangkat nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu; metode dokumentasi atau perekaman, wawancara dan studi kepustakaan.

Metode *dokumentasi* atau *perekaman* dilakukan untuk merekam tradisi *mepende* yang masih ada di masyarakat Ujungberung. Hal ini dimaksudkan agar tradisi *mepende* yang merupakan warisan turun temurun dari generasi sebelumnya tidak hilang begitu saja seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peneliti merekam tradisi *mepende* yang ada di kelurahan Pasir Wangi dan kelurahan Pasanggrahan. Selain itu, peneliti juga melakukan *wawancara* dengan beberapa

narasumber yang mengerti mengenai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat Ujungberung, diantaranya mas Anto Sumiarto Widjaya, penulis buku *Oedjoengbroeng 'Indoeng' Kota Bandung* (2016); Kang Gugum Gunawan, salah satu pelaku tradisi dan budaya leluhur Sunda; dan beberapa narasumber lainnya. *Studi kepustakaan* dilakukan untuk mencari berbagai informasi dan data mengenai sejarah asal-usul Ujungberung, budaya dan tradisi yang ada di Ujungberung serta bahan-bahan mengenai budaya Sunda pada umumnya.

Pada tahapan pengolahan data, peneliti menggunakan metode transkripsi. Transkripsi dilakukan karena peneliti merekam tradisi lisan *mepende* dalam bentuk tulisan. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti kemudian melakukan penerjemahan teks. Hal ini dilakukan karena teks yang diteliti menggunakan bahasa Sunda, sehingga harus diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar dapat dilakukan kajian analisa isi (Kridalaksana, 1993: 219 dan Tajuddin, 1998: 6). Selain itu, peneliti menggunakan metode reduksi data. Metode ini dimaksudkan untuk memilih dan memilah data hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Sehingga data hasil wawancara yang tidak berkaitan dengan penelitian akan dikesampingkan terlebih dahulu dibandingkan data wawancara yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Adapun untuk melakukan analisa isi teks, penelitian menggunakan metode struktural dan fungsional. Tradisi lisan yang ada di masyarakat pada umumnya memiliki fungsinya masing-masing. Demikian juga halnya dengan tradisi *mepende* ini memiliki fungsi yang bagi sang anak. Begitu juga dengan metode struktural berupa pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan agama apa saja yang terdapat dalam teks tersebut.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil temuan, akan dibagi dalam beberapa bahasan, mengenai Ujungberung (*Oedjoengbroeng*) *Indoeng* kota Bandung, tradisi *mepende* di masyarakat Ujungberung, teks *ayun ambing*, transkripsi (teks bahasa Sunda) dan terjemahan serta nilai-nilai pendidikan agama yang bisa diambil dari tradisi *mepende* dengan nyanyian *ayun ambing*.

Ujungberung (*Oedjoengbroeng*) *Indoeng* kota Bandung

Ujungberung merupakan hasil pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan berdasarkan peraturan daerah Nomor 06 Tahun 2006. Secara administratif, ujungberung memiliki 5 (lima) kelurahan, yaitu; kelurahan Pasir Endah, kelurahan Cigending, kelurahan Pasanggrahan, kelurahan Pasir Jati dan kelurahan Pasir Wangi (<https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/profil-kedudukan-kecamatan-ujungberung/> diakses tanggal 4 September 2019). Ujungberung juga dikenal sebagai wilayah *bottle*

neck atau leher botol di Kota Bandung jika kita akan keluar kota khususnya ke luar kota di arah timur Kota Bandung.

Diskursus mengenai wilayah Ujungberung yang ada di timur kota Bandung, maka kita akan menemukan berbagai versi. *Pertama*, legenda atau mitos *sasakala* Dayang Sumbi dan Sangkuriang. Kisah tersebut berawal dari keinginan Sangkuriang yang hendak menikahi ibu kandungnya sendiri Dayang Sumbi. Agar usaha Sangkuriang membuat perahu dalam waktu semalam sebelum matahari terbit gagal, Dayang Sumbi kemudian naik ke atas bukit dan melambai-lambaikan selendangnya sambil memohon kepada sang Surya agar segera terbit. Permohonannya dikabulkan dengan matahari yang terbit lebih awal. Melihat telah terbit matahari dan perahunya belum selesai, Sangkuriang pun marah dengan menendang perahunya hingga tertelungkup dan menjelma menjadi Gunung Tangkupanparahu, adapun selendang Dayang Sumbi menjadi gunung Manglayang. Adapun lokasi tempat akhir dari usaha Sangkuriang tersebut dinamakan Ujungberung, yaitu tempat ujung-*na nga*-berung *napsu* yang berarti *tempat akhir dari napsu* Sangkuriang (Widjaya, 2016: 3)

Kedua, mitos kesejarahan pelarian Dipati Ukur dan rombongannya yang dikejar oleh tentara Mataram. Rombongan Dipati Ukur sampai ke pinggiran danau Bandung purba sebelah timur. Tempat tersebut ditumbuhi oleh tanaman bambu yang sangat lebat, sehingga rombongannya tidak dapat dilihat dan ditangkap oleh tentara Mataram. Peristiwa pengejaran tentara Mataram yang sangat panjang untuk menangkap Dipati Ukur dikenal dengan istilah *nga-berung napsu* (mengumbar napsu). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 2 (dua) situs Dipati Ukur dilokasi tempat persembunyian Dipati Ukur (Widjaya, 2016: 4).

Kecamatan Ujungberung memiliki keunikan tersendiri, di antaranya kecamatan tersebut memiliki alun-alun yang tidak dimiliki oleh kecamatan manapun di kota Bandung. Bahkan tata letak wilayah atau kawasan pusat pemerintahan kecamatan dikelilingi oleh Masjid Agung Ujungberung, kantor agama, alun-alun dan pasar. Hal tersebut sesuai dengan konsep *Tri Tangu di Buana* (Widjaya, 2016: 112). Konsep *Tri Tangtu di Buana* merupakan konsep sistem pemerintahan dalam masyarakat Sunda. *Tri Tangtu di Buana* yang terdiri dari *prebu*, *rama*, dan *resi* yang bersama-sama memegang jabatan di pemerintahan (Permana, 2015: 174).

Tradisi *Mepende* dengan *ayun ambing* di Masyarakat Ujungberung – Bandung

Amilia (2017) dalam novelnya *Puputon mengatakan bahwa mepende* adalah “*pagawean indung nu pang ni’mat-ni’matna, nitah sare bari pinuh direumbeuy ku kecap asih jeung deudeuh*” yang artinya “pekerjaan ternikmat seorang ibu, menyuruh tidur seraya menghujani sang anak dengan kata mesra dan sayang”.

Salah satu tradisi leluhur yang ada di masyarakat Ujungberung adalah tradisi menidurkan anak atau *mepende* yang diiringi dengan nyanyian rakyat *ayun ambing* menggunakan bahasa Sunda. Tradisi *mepende* ini dilakukan oleh seorang ibu apabila hendak menidurkan sang anak sambil diayun dengan menggunakan kain panjang. Dalam melakukan *mepende*, biasanya sang ibu menyanyikan *ayun ambing* dengan suara merdu berayun-ayun.

Pada saat sekarang, tradisi *mepende* sudah sangat jarang bisa kita temui di masyarakat kota Bandung yang heterogen dengan kehidupan masyarakat yang serba modern. Tradisi-tradisi seperti *mepende* yang hanya bisa kita temui di wilayah pinggiran kota Bandung, seperti wilayah Ujungberung yang berada di timurnya kota Bandung. Tentu saja hal ini menjadi sangat tragis ditengah derasnya kemajuan teknologi, masyarakat sudah melupakan tradisi nenek moyang yang sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Di masyarakat Ujungberung, tradisi *mepende* masih bisa kita temui di kelurahan Pasir Wangi dan kelurahan Pasanggrahan. Di 2 (dua) kelurahan ini, masing-masing 1 (satu) orang yang masih bisa mendendangkan *ayun ambing* pada saat *mepende* sang anak.

Di kelurahan Pasir Wangi, ada Abah Nana Suryana berusia 70 tahun, selain sebagai petani, di usia yang sudah tua abah Nana masih aktif di LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) kelurahan Pasir Wangi.



Adapun di kelurahan Pasanggrahan, ada tetch Heni Hanifah, berusia 38 tahun, berprofesi selain sebagai ibu rumah tangga dengan 3 (tiga) orang anak juga sebagai guru agama di SD Negeri 3 Dawungsari.



TEKS *AYUN AMBING*

Teks *ayun ambing* ini peneliti sampaikan 2 (dua) versi, versi abah Nana dan teteh Heni Hanifah. Hal ini dimaksudkan agar dapat dilihat perbedaan antara versi abah dengan teteh Heni, bukan bermaksud untuk membandingkan, namun untuk memperlihatkan kekuatan daya ingat dari *pepende* tersebut.

Versi : Teteh Heni Hanifah	
Lirik Bahasa Sunda	Terjemahan
yun aming di ayun-ayun ku samping	Yun ayun aming di ayun-ayunkan dengan samping
nengkung.... Nelengnengkung.	Nelengnengkung.... Nelengnengkung Cepatlah besar....cepatlah tinggi... Cepatlah sekolah yang (junun)../luhur/juru/serius Cepatlah memperkaya/membahagiakan Ibu
Geude Geura Jangkung	
sakola a sing Junun	Nelengnengkung.... Nelengnengkung Cepatlah besar....cepatlah tinggi... Cepatlah sekolah ke Bandung Cepatlah Muliakan Ibu
Makayakeun Indung.	
nengkung.... Nelengnengkung.	Daweung/Ngadem... anakku belajarlal berani/percaya diri sendiri... Jangan sekali-kali meminta kepada gunung Jangan memuja ke laut Gunung itu suka longsor Sagarapun suka banjir
Geude Geura Jangkung	
sakola ka bandung	Kalau meminta harus kepada Ibu Memuja itu harus kepada Bapak Ibu adalah akar kemuliaan hidup Bapak sebagai pohon kehormatan
Mupunjung keun Indung.	

ng menak diajar ludeung ok munjung ka gunung uja ka Sagara g mah sok rajeun rugrug sok rajeun caah ng mah kudu ka Indung nah kudu ka Bapak mah tunggul Rahayu mah tangkal darajat n hidup bagja di dunya jeung di akherat.	ngkau hidup bahagia didunia dan di akhirat
--	---

Versi : Abah Nana Suryana	
Lirik Bahasa Sunda	Terjemahan
nengnung nelengnung. geude geura jangkung. sakola ka Bandung. makayakeun Indung. unjung, ulah ka gunung. ah ulah ka sagara. ngmah kudu ka indung. uja kudu ka bapak	nengnung nelengnung. ah besar cepatlah tinggi sekolah ke Bandung ah memperkaya/muliakan ibu. munjung/meminta/restu/do'a jangan ke gunung. a itu/menyembah jangan ke laut. ngmah/minta do'a harus kepada ibu. ah/mengagungkan itu harus kepada bapak..

teh tunggul rahayu. eh tangkal darajat. in hideup hirup bagja di dunia jeung diakherat	adalah akar keselamatan itu pangkal kehormatan. ngkau hidup bahagia didunia dan di akhirat
---	---

Seperti yang disampaikan di atas, kedua teks *ayun ambing* peneliti tampilkan semuanya ingin menyampaikan bahwa ada perbedaan lirik diantara keduanya. Ada perbedaan yang cukup signifikan, dimana teks versi abah Nana sangat simpel dan sedikit dibanding dengan teks versi teh Heni. Hal ini tentu dikarenakan faktor usia dan daya ingat yang berbeda keduanya. Abah Nana sudah berusia 70 tahun dimana memori atau ingatannya mengenai lirik *ayun ambing* sudah lupa. Bahkan *ayun ambing* sudah digunakan lagi oleh Abah Nana, selain anak-anaknya sudah berkeluarga dan memiliki keturunan juga karena abah tidak melakukan proses pewarisan atau regenerasi tradisi *mepende* dengan *ayun ambingnya*. Berbeda halnya dengan teh Heni, masih berusia 38 tahun, masih muda dan tradisi *mepende* dengan *ayun ambingnya* masih dilakukan oleh teh Heni terhadap ke 3 (tiga) anaknya ketika menidurkan mereka. Bahkan teh Heni sampai bisa hafal dengan lirik *ayun ambing* karena kedua orang tua yang seneng menyanyikan lagu-lagu Sunda.

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teks *ayun ambing* versi teh Heni untuk melakukan analisa nilai-nilai pendidikan agama. Adapun alasan peneliti memilih teks *ayun ambing* versi teh Heni dibandingkan versi abah Nana karena lirik *ayun ambing* versi teh Heni lebih lengkap dan utuh sedangkan versi abah Nana tidak lengkap dan ada lirik yang hilang. Sehingga untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan agama dalam tradisi *mepende* dengan teks *ayun ambing* versi teh Heni yang digunakan.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi *Mepende*

Apabila kita lihat lirik dalam *ayun ambing*, maka kita akan menemukan berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi karakter masyarakat Sunda, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* dan *pangger*. *Cageur* terkait dengan keadaan sehat lahir dan batin, *bageur* mengenai watak yang baik hati, memiliki sifat-sifat kemanusiaan, menjunjung akhlak mulia terhadap sesama, *bener* tentang watak yang

amanah, menjunjung integritas, taat kepada hukum agama dan adat-istiadat serta hormat kepada orang tua dan guru, *pinter* mengacu pada memiliki ilmu (*luhur elmuna*), *singer* atau mawas diri mengacu pada pribadi yang terampil dan memiliki rasa kasih sayang dengan sesama dan terakhir *pangger* mengarah pada sikap dan watak yang kuat seperti *kukuh kana jangji teu unggut kalinduan teu gedog kaanginan* (Sudrajat, 2014: 27 dan 2012: 108, Pecandu Sangu, <https://nasisangu.wordpress.com/2013/07/04/enkulturasasi-karakteristik-cageur-bageur-bener-singer-pinter/>, diakses 4 September 2019).

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan agama yang dapat kita ambil dari *tradisi mepende* dengan iringan *ayun ambing*. **Pertama, memuliakan Ibu.** Orang tua dalam konsepsi masyarakat Sunda mendapatkan tempat yang sangat terhormat *Ari munjung ulah-ka gunung, muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa* artinya yang harus disembah itu bukanlah gunung atau tempat-tempat angker, melainkan ibu dan ayah sendiri. Sangat menarik dilihat, bahwa peranan *Indung* atau ibu selalu didahulukan daripada peranan bapak (Ekadjati, 1984:155). Sosok *Indung* pun mengandung makna yang sangat dalam. Tidak sekedar dan terbatas pada makna seorang perempuan yang melahirkan anak-anaknya, tapi menjadi simbol tertinggi dalam mitologi Sunda dan sekurang-kurangnya mempunyai kedudukan terhormat dalam strata sosial masyarakatnya (Heryana, 2012:157).

Dalam agama manapun, ajaran untuk memuliakan seorang Ibu merupakan kewajiban bagi setiap anak. Ada banyak cara untuk memuliakan Ibu, diantaranya selalu berbuat baik kepada Ibu dalam segala hal selama masih dalam ajaran agama.

Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 menyebutkan :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Qs. Luqman : 14)

Ayat di atas secara jelas memerintahkan setiap anak agar selalu berbakti dan berbuat baik, terutama kepada Ibu yang telah dengan susah payah mengandungnya selama 9 bulan lebih, menyapihnya, memberi makanan yang bergizi, pendidikan yang bagus, kehidupan yang layak dan lain sebagainya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyebutkan bahwa ;

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-، عَنْ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: -رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ،
وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ -أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya :

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ashr *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Keridhaan Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi).

Hadits di atas secara jelas mengatakan bahwa keridhaan Allah Swt itu tergantung kepada keridhaan dan keikhlasan orang tua. Sehingga setiap anak, apabila ingin memperoleh keridhaan kedua orang tua, terlebih-lebih kepada ibunya, maka harus berbakti kepada orang tua dalam kondisi apapun juga.

Hal tersebut senada dengan ajaran agama Hindu dalam teologi Hindunya dalam kitab *Manusmerti XI. 27* (Pundarie, 2017: 458), dinyatakan:

<i>Utpadanam apatyasya jatasya paripalanam Pratyaham lokayatrayah Prtyaksam strinirbandhanam</i>	Melahirkan anak, memelihara yang telah lahir, selanjutnya peredaran dunia, wanitalah yang menjadi sumbernya
--	---

Seorang Ibu dalam ajaran teologi Hindu merupakan wanita yang memiliki peran yang sangat penting dan sumber kehidupan. Dimana sang ibu tersebut mengandung sang anak dalam *gardha* (rahim), melahirkan anak, memelihara anak, memberikan makanan yang baik dan yang memberikan makanan berupa ASI pertama kali kepada sang anak tatkala lahir ke dunia ini.

Dalam ajaran *Catur guru Bhakti* kepada *Guru Rupaka*³ (Perbowosari, 2018: 2) disebutkan bahwa seorang anak berhutang budi kepada orang tuanya yang telah melahirkan mereka ke bumi (*reinkarnasi*). Sehingga, sang anak harus membayar pengorbanan orang tua dengan jalan berbakti kepada orang tua, membantu kesulitan yang dialami orang tua, mencurahkan kasih sayang kepada orang tua dan tidak berbuat kasar kepada orang tua.

Bahkan dalam berbakti kepada kedua orang tua, ajaran agama mengajarkan bahwa kewajiban berbakti kepada ibu lebih besar dan harus diutamakan oleh seorang anak dibandingkan dengan berbakti kepada ayah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi Muhammad Saw:

³ *Guru Rupaka* adalah orang tua dan para leluhur, yang telah memberikan tuntunan dan bimbingan kepada anak-anak secara terus menerus, melalui generasi ke generasi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya :

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Hadits di atas pun sejalan dengan ajaran Hindu dalam *Manawa Dharmasastra*, 11. 145 yang mengatakan :

<i>Upādhyāyān daśācārya ācāryāṇām śataṁ pitā sahasraṁ tu pitṛṇ mātā gaura veṇātiricyate</i>	Seorang ācāryā, sepuluh kali lebih terhormat Dari seorang upādhyāyā, seorang ayah, seratus kali Lebih terhormat dari seorang guru tetapi seorang ibu Seribu kali lebih terhormat dari ayah
---	---

Ibu yang melahirkan maka mutlak mendapatkan penghormatan yang lebih dari ayah. Bahkan ibu merupakan perwakilan Tuhan di bumi dengan tugas yang begitu berat dan jasa-jasanya yang tidak dapat tergantikan oleh ayah (Pundarie, 2017: 459).

Kedua, Meminta do'a restu kepada Ibu. “Syurga berada dibawah telapak kaki ibu”, “Do'a itu ibadah”. Kedua slogan tersebut sudah sangat terkenal. Hal ini menunjukkan bahwa segala keberhasilan dan kesuksesan seorang anak tentu tidak terlepas dari adanya do'a restu dari orang tua, terlebih-lebih do'a dari sang ibu, yang terus dipanjatkan dalam setiap helaan nafas sang ibu.

Ajaran agama manapun, pasti mengajarkan kepada setiap anak untuk selalu meminta do'a restu kepada sang ibu.

ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لِهِنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ وَلَدَهُ

Artinya :

“Tiga do’a yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu do’a orang yang dizholimi, do’a orang yang bepergian (safar) dan do’a baik orang tua pada anaknya.”(HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas secara jelas menggambarkan kepada kita bahwa do'a orang tua merupakan salah satu do'a yang paling cepat dikabulkan oleh Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-haripun, dalam menggapai keberhasilan dan kesuksesan kita harus selalu meminta do'a restu dari orang tua khususnya do'a dari ibu. Tanpa diminta pun, do'a restu dari Ibu akan terus dipanjatkan dalam helaan nafasnya.

PENUTUP

Tradisi *mepende* merupakan salah satu tradisi lisan di masyarakat Ujung berung – kota Bandung yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi *mepende* adalah tradisi menidurkan sang anak sambil diayun dengan menggunakan kain panjang sambil diiringi dengan iringan lagu *ayun* ambing yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama dan karakter. Akan tetapi, tradisi *mepende* ini sudah sangat jarang kita jumpai di masyarakat Ujungberung sekarang ini. Hal ini disebabkan dengan kemajuan teknologi dan modernisasi yang ada, menyebabkan masyarakat sudah melupakan tradisi menidurkan anak. Apabila seorang ibu hendak menidurkan sang anak, ibu tersebut cukup dengan menyetel lagu yang ada di alat komunikasi (Handphone) atau memberikan alat komunikasi tersebut kepada sang anak sampai anaknya tertidur dengan sendirinya dan berbagai cara lainnya yang sudah tidak sesuai dengan tradisi yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. ada 2 (dua) nilai-nilai pendidikan agama yang bisa kita ambil dari tradisi tersebut, yaitu *memuliakan ibu* dan ajaran *meminta do'a restu kepada ibu*. Kedua nilai pendidikan agama tersebut sangat berkaitan erat dengan karakter masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi harkat martabat seorang Ibu, sebagaimana dalam pribahasa berikut; *Indung nu ngandung bapa nu ngayuga; munjung lain ka gunung muja lain ka sagara, tapi munjung kudu ka indung muja kudu ka bapa; Indung nu ngandung bapa nu ngayuga; Indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat; Munjung mah kudu ka indung muja mah kudu ka bapa; indung hukum bapa darigama; ngindung ka waktu mibapa ka zaman*

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Aam., 2017. *Puputon*. Bandung: Kiblat Utama.
- Dienaputra dkk, Reiza D., 17 Agustus 2018. “Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bandung”, Bandung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah kota Bandung.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc Publishers

- Heryana, Agus., 2012. "Mitologi Perempuan Sunda". Jurnal *Patanjala*. Volume. 4. Nomor. 1. Mei.
- Howell, Nancy R, dkk. 2003. *Encyclopedia of Science and Religion*. New York: MacMillan Reference USA
- Irwanto, Dedi., 2012. "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan", Jurnal *Forum Sosial* Vol. V, No.02, September. Palembang. FKIP Universitas Sriwijaya.
- Kridalaksana, Harimurti., 1993. *Kamus Linguistik (edisi tiga)*. Jakarta: Gramedia.
- Perbowosari, Heny., 2018. "Bhakti Anak Kepada Orang Tua (Menurut Ajaran Agama Hindu). Jurnal *INA-Rxiv*. 29-02-2018.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pundarie., Nik Hita., 2017. "Keutamaan Wanita dalam *Uttara Kanda: Perspektif Teologi Hindu*. Jurnal *IHDN*. Denpasar Bali.
- Putra, M. Wendy A., 2017. "Ayun Ambing: Pengantar Karya Aransemen Musik Bambu". Bandung. Institut Seni Budaya Indonesia. <http://perpustakaan.isbi.ac.id/index.php?menu=dl&action=detail&identifier=jbptstsi-dl-20170110134559&node=119>. Diunggah pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2019
- Ramadhan, Vazareyno., 2016. "Peranan Magis Jangjawokan Nyadarkeun dalam Seni Tradisi Reak Helaran di Kecamatan Cibiru kota Bandung". Skripsi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sibarani, Robert., 2015. *Pembentukan Karakter: Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Smith, Wilfred C. 2004. *Memburu Makna Agama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Sudaryat, Yayat., 2014. "Pelestarian Bahasa Sunda Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa". Dalam *Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Bahasanya*. Editor. M. Abdul Khak. Bandung, Unpad Press.
- _____, 2012. "Nilai Kearifan Lokal Ungkapan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter". Dalam *Prosiding Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Penyunting. I Wayan Suardiana dan Nyoman Astawa. Denpasar-Bali, Pustaka Larasan.
- Supriatin, Yeni Mulyani., 2012. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi Sukabumi". *Patanjala*. Volume. 4, No. 3, September 2012: 407-418 Bandung. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

- Tadjuddin, Moh., 1998. *Teori Terjemahan*. Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah ke-3 Ilmu-Ilmu Sastra Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Triana, Ana., 2017. “Ajaran Berbakti Kepada Orang Tua dalam Tembang-Tembang Upacara Ngaras; Kajian Tradisi Lisan di Kecamatan Sumur Bandung, kota Bandung”. Skripsi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widjaya, Anto Sumiarto., 2016. *Oedjoengbroeng ‘Indoeng’ Kota Bandung*. Bandung: Ujungberung Q-ta.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 2006. “Norma dan Nilai Sosial.” Dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, diedit oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Jakarta: Kencana